

## Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Digital di Indonesia Bagian Barat

Shafa Fitriana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

\*Surel Penulis Koresponden: [shafafitriana.2023@student.uny.ac.id](mailto:shafafitriana.2023@student.uny.ac.id)

### Abstrak

*Peningkatan kompetensi guru di Indonesia Barat sangat penting di era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengadopsi teknologi pendidikan serta mengeksplorasi peluang untuk peningkatan keterampilan. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis, dengan analisis terhadap jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi, pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, dan infrastruktur yang terbatas merupakan hambatan utama dalam proses adopsi teknologi oleh guru. Namun, terdapat peluang untuk mengembangkan program pelatihan online yang terintegrasi dengan kurikulum lokal, sehingga dapat lebih relevan dan efektif. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup pengembangan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru, peningkatan dukungan infrastruktur teknologi, serta pembentukan komunitas pembelajaran yang dapat saling mendukung. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia Barat, menghasilkan guru yang lebih kompeten, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, diharapkan pendidikan di wilayah ini dapat beradaptasi dengan cepat dan efektif terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.*

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Digitalisasi Pendidikan, Pelatihan Online, Kebijakan Pendidikan, Indonesia Barat (merujuk pada wilayah di Indonesia yang mencakup provinsi-provinsi seperti Sumatera Barat, Riau, dan Bengkulu)

### Abstract

*Improving teacher competencies in Western Indonesia is crucial in this digital era. This research aims to identify the challenges teachers face in adopting educational technology and explore opportunities for skills upgrading. The method used was a systematic literature study, with analysis of relevant journals, research reports and policy documents. The findings show that lack of access to technology, inappropriate training and limited infrastructure are the main barriers to teachers' adoption of technology. However, there are opportunities to develop online training programs that are integrated with the local curriculum, making them more relevant and effective. Policy recommendations resulting from this research include developing training programs that are relevant to teachers' needs, improving technology infrastructure support, and establishing learning communities that can support each other. These measures are expected to improve the quality of education in Western Indonesia, produce more competent teachers and prepare students to face challenges in the digital era. By paying attention to these aspects, it is hoped that education in the region can adapt quickly and effectively to the ever-changing technological developments.*

**Keywords:** Teacher Competence, Education Digitalization, Online Training, Education Policy, Western Indonesia (referring to the region in Indonesia that includes provinces such as West Sumatra, Riau, and Bengkulu).



## A. PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk memastikan pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah Barat, memenuhi tuntutan zaman. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan hanya sekitar 45% guru di Indonesia Barat yang telah mengikuti pelatihan teknologi pendidikan secara formal, menciptakan kesenjangan signifikan dalam kompetensi digital.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi dan pelatihan, terutama di daerah terpencil. Misalnya, di Kabupaten Pesisir Selatan, hanya 30% sekolah yang memiliki akses internet stabil, menghambat integrasi teknologi dalam pengajaran. Keterbatasan ini berdampak negatif pada kualitas pengajaran, motivasi, dan keterlibatan siswa.

Penting untuk membangun komunitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi guru. Kolaborasi dan berbagi praktik terbaik dapat membantu guru mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Studi oleh APJII (2023) menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam komunitas pembelajaran memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dan lebih mampu menggunakan teknologi.

Penguatan kompetensi guru melalui digitalisasi pendidikan dan pembentukan komunitas pembelajaran adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun sumber daya manusia yang lebih baik. Ini penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dan bersaing di pasar kerja yang kompetitif.

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi melalui digitalisasi pendidikan dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif dan akses teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Harris & Hofer, 2011), dan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan dipengaruhi oleh keterampilan dan motivasi guru (Tondeur et al., 2017). Dengan memahami tantangan ini, diharapkan kebijakan yang diusulkan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan konteks lokal.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah *literature review* untuk mengeksplorasi



pengetahuan kompetensi guru melalui pelatihan digital di Indonesia bagian Barat dengan menganalisis jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan.

Proses pengumpulan informasi mencakup penentuan sumber yang dapat dipercaya serta pencatatan ringkasan dari setiap penelitian yang sedang dianalisis. Analisis dilakukan dengan mengategorikan tema-tema utama dan mengenali pola serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan pelatihan digital khususnya di daerah Indonesia bagian barat. Keabsahan data diperoleh dari beberapa jurnal kredibel dan dipastikan melalui pemeriksaan silang dari berbagai sumber.

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberhasilan pelatihan digital serta menyarankan langkah-langkah strategis untuk memperkuat kompetensi guru di Indonesia Barat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### IDENTIFIKASI MASALAH

Pendidikan di Indonesia Barat menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan kompetensi guru, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 60% guru di wilayah ini belum memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran (Kemdikbud, 2022). Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan di tengah transformasi digital yang mendesak.

Salah satu penyebab utama rendahnya kompetensi guru adalah kurangnya akses terhadap pelatihan berkualitas. Survei Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (2021) mencatat hanya 30% guru yang mengikuti pelatihan teknologi secara reguler. Banyak guru menganggap pelatihan yang tersedia tidak relevan, sehingga kesulitan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan relevan adalah hambatan utama dalam adopsi teknologi pendidikan (Asmendri et al., 2023; Irsyad & Zamil, 2023).

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga menghalangi penggunaan teknologi dalam pengajaran. Data dari APJII (2023) menunjukkan bahwa hanya 40% sekolah di Indonesia Barat memiliki akses internet yang memadai. Dukungan infrastruktur yang tidak memadai semakin memperburuk pengembangan kompetensi guru (Maruyama, 2022).

Dampak dari kondisi ini sangat luas. Tanpa kompetensi yang memadai, guru tidak dapat memanfaatkan sumber daya digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya berdampak negatif pada prestasi akademis mereka. Penelitian oleh Alan dan Güven (2022) menunjukkan hubungan langsung antara rendahnya kompetensi guru dan hasil belajar siswa yang buruk.

Pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mempersiapkan guru menghadapi perubahan pendidikan (Darling-Hammond & Bransford, 2005).



Faktor lingkungan yang mendukung juga dapat meningkatkan penggunaan teknologi di sekolah (Zhao & Frank, 2003). Oleh karena itu, ada urgensi yang jelas untuk meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan efektif dan akses ke teknologi yang lebih baik.

## EVALUASI OPSI KEBIJAKAN

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di Indonesia Barat melalui digitalisasi pendidikan, beberapa opsi kebijakan telah diidentifikasi. Evaluasi ini akan mengulas kelebihan, kekurangan, dan kelayakan dari masing-masing opsi berdasarkan kriteria yang relevan, seperti efektivitas, biaya, dan dampak jangka panjang.

### 1. Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Online

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Pelatihan Online

|                              | Kelebihan  | Kekurangan  |
|------------------------------|--|---|
| <b>Aksesibilitas Tinggi:</b> | meningkatkan aksesibilitas guru di daerah terpencil untuk mendapatkan materi pelatihan | <b>Ketergantungan pada Teknologi:</b> pelatihan tergantung pada akses internet yang stabil, yang mungkin tidak tersedia diseluruh daerah. |
| <b>Kustomisasi Materi:</b>   | pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan kurikulum lokal              | <b>Keterbatasan Interaksi:</b> interaksi yang kurang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.   |
| <b>Fleksibilitas Waktu:</b>  | guru dapat memilih waktu yang sesuai sehingga meningkatkan partisipasi                 |   |



Kelayakan: Opsi ini sangat layak diimplementasikan, terutama jika didukung oleh infrastruktur internet yang memenuhi standar minimum kecepatan dan kestabilan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital secara efektif.

**Tabel 2. Rencana Implementasi Program Pelatihan Online**

| Fase   | Kegiatan                       | Waktu          | Deskripsi  |
|--------|--------------------------------|----------------|--|
| Fase 1 | Pengembangan Kurikulum         | 3 bulan        | Pengembangan materi pelatihan dan pemilihan platform       |
| Fase 2 | Peluncuran Program Pelatihan   | 6 bulan        | Pendaftaran peserta dan pelaksanaan pelatihan online       |
| Fase 3 | Evaluasi dan Perbaikan Program | Setiap 6 bulan | Mengumpulkan umpan balik peserta dan memperbaiki kurikulum |

### Deskripsi Setiap Fase

#### Fase 1: Pengembangan Kurikulum

- Kegiatan: Tim pengembang akan menyusun kurikulum pelatihan yang mencakup modul-modul penting untuk meningkatkan keterampilan digital guru.
- Output: Kurikulum yang lengkap dan siap untuk diujicobakan.

#### Fase 2: Peluncuran Program Pelatihan

- Kegiatan: Membuka pendaftaran bagi guru yang ingin mengikuti pelatihan, diikuti dengan sesi pelatihan yang dilakukan secara online.
- Output: Pelatihan yang diikuti oleh guru dari berbagai daerah, dengan materi yang disampaikan secara interaktif.

#### Fase 3: Evaluasi dan Perbaikan Program

- Kegiatan: Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai materi dan metode pelatihan, serta menganalisis efektivitas program.
- Output: Laporan evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang.

Rencana implementasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pelatihan berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi guru. Setiap fase dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal di Indonesia



bagian barat.

## 2. Penyediaan Akses Teknologi di Sekolah

Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Teknologi di Sekolah

| Kelebihan  | Kekurangan   |
|--|--|
| <b>Berdampak Langsung pada Pembelajaran:</b> meningkatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran | <b>Biaya Tinggi:</b> Investasi awal membeli perangkat dan meningkatkan infrastruktur membutuhkan anggaran yang signifikan. |
| <b>Mendorong Inovasi:</b> guru dapat mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran baru yang lebih interaktif dan menarik      | <b>Pemeliharaan dan Dukungan:</b> perangkat memerlukan pemeliharaan dan dukungan teknis yang berkelanjutan.                |

Kelayakan: Opsi ini layak untuk diimplementasikan dengan menggabungkan sumber daya dari pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah. Identifikasi sekolah yang paling membutuhkan dukungan akan meningkatkan efisiensi penggunaan dana.

## 3. Membangun Komunitas Pembelajaran

Tabel 4. Kelebihan dan Kekurangan Komunitas Pembelajaran

| Kelebihan  | Kekurangan  |
|--|---|
| <b>Berbagi Praktik Terbaik:</b> komunitas pembelajaran memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antara guru sehingga meningkatkan praktik pengajaran secara kolektif. | <b>Keterlibatan Variabel:</b> keberhasilan komunitas sangat bergantung pada partisipasi aktif         |
| <b>Dukungan Sosial:</b> interaksi dengan rekan sejawat dapat meningkatkan motivasi kerja guru  | <b>Waktu dan Sumber Daya:</b> membutuhkan waktu dan komitmen guru ditengah tuntutan pekerjaan lainnya |

Kelayakan: Opsi ini sangat layak dan dapat diimplementasikan dengan biaya rendah. Mendorong partisipasi melalui insentif, seperti pengakuan atau sertifikat, dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam komunitas ini. Setiap opsi kebijakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Pengembangan program pelatihan online dan penyediaan akses teknologi di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru, namun memerlukan dukungan infrastruktur yang baik. Membangun komunitas pembelajaran adalah solusi berkelanjutan dan biaya rendah, tetapi memerlukan komitmen guru. Kombinasi semua opsi ini, dengan fokus pada



integrasi dan kolaborasi, dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Indonesia Barat.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi guru melalui digitalisasi pendidikan, berikut adalah rekomendasi kebijakan yang diusulkan:

### 1. Penyediaan Akses Teknologi di Sekolah

Meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah dengan menyediakan perangkat keras dan akses internet. Rancangan Implementasi:

- a. Pengadaan Perangkat: Kerjasama dengan pihak swasta atau organisasi non-pemerintah untuk mendonasikan perangkat keras seperti laptop dan tablet.
- b. Peningkatan Infrastruktur: Mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan akses internet di sekolah-sekolah yang belum memiliki koneksi yang memadai.

Rencana Aksi:

Tabel 5. Rencana Aksi Penyediaan Akses Teknologi di Sekolah

| Fase   | Kegiatan                | Waktu          | Deskripsi                    |
|--------|-------------------------|----------------|------------------------------|
| Fase 1 | Identifikasi Sekolah    | 2 bulan        | Bulan 1-2                    |
| Fase 2 | Pengadaan Perangkat     | 4 bulan        | Bulan 3-6                    |
| Fase 3 | Monitoring dan Dukungan | Setiap 3 bulan | Mulai bulan 7 dan seterusnya |

### 2. Pengembangan Program Pelatihan Online

Mengembangkan program pelatihan berbasis online untuk meningkatkan keterampilan digital guru setelah akses teknologi tersedia. Rancangan Implementasi:

- Kurikulum: Kurikulum pelatihan harus mencakup modul tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran, pemanfaatan sumber daya digital, serta strategi pembelajaran interaktif.



- Platform: Gunakan platform pembelajaran yang dapat diakses oleh semua guru, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil.
- Materi: Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan ahli pendidikan untuk menyusun materi pelatihan yang relevan.

Rencana Aksi:

Tabel 6. Rencana Aksi Pengembangan Program Pelatihan Online

| Fase   | Kegiatan                            | Waktu          | Deskripsi                     |
|--------|-------------------------------------|----------------|-------------------------------|
| Fase 1 | Pengembangan Kurikulum dan Platform | 3 bulan        | Bulan 1-3                     |
| Fase 2 | Peluncuran Program                  | 6 bulan        | Bulan 4-9                     |
| Fase 3 | Evaluasi dan Perbaikan              | Setiap 6 bulan | Mulai bulan 10 dan seterusnya |



### 3. Membangun Komunitas Pembelajaran

Mendorong pembentukan komunitas pembelajaran di antara guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Rancangan Implementasi:

- Forum Diskusi: Membuat forum online dan offline bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi sumber belajar.
- Mentoring: Program mentoring di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing guru lainnya dalam penggunaan teknologi.

Rencana Aksi:

Tabel 7. Rencana Aksi Membangun Komunitas Pembelajaran

| Fase   | Kegiatan              | Waktu          | Deskripsi                    |
|--------|-----------------------|----------------|------------------------------|
| Fase 1 | Pengembangan Forum    | 1 bulan        | Bulan 1                      |
| Fase 2 | Seleksi Mentor        | 2 bulan        | Bulan 2-3                    |
| Fase 3 | Penilaian Efektivitas | Setiap 6 bulan | Mulai bulan 4 dan seterusnya |



## IMPLIKASI

**Tabel 8. Rencana Aksi Membangun Komunitas Pembelajaran**

| Implikasi            | Deskripsi  |
|----------------------|--|
| Implikasi Ekonomi    | Peningkatan kompetensi guru diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan produktivitas siswa, yang dapat mengurangi meningkatkan pengangguran dan pendapatan. Investasi dalam pelatihan guru dan teknologi pendidikan juga bisa menciptakan lapangan kerja baru.  |
| Implikasi Sosial     | Dengan kompetensi guru yang lebih baik, kualitas pengajaran akan meningkat, menghasilkan siswa yang lebih terampil. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan serta meningkatkan akses pendidikan. Pembentukan komunitas pembelajaran di antara guru juga akan memperkuat kolaborasi profesional. |
| Implikasi Politik    | Keberhasilan kebijakan ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Perbaikan dalam kualitas pendidikan dapat mendorong dukungan untuk kebijakan pendidikan lebih lanjut, sedangkan kegagalan dalam implementasi dapat menimbulkan ketidakpuasan sosial.   |
| Implikasi Pendidikan | Penerapan saran ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif. Dengan guru yang terampil dalam teknologi, pembelajaran akan menjadi lebih interaktif, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa serta memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.                                |



## D. KESIMPULAN

Peningkatan kompetensi guru di Indonesia Barat sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengadopsi teknologi pendidikan meliputi kurangnya akses terhadap pelatihan yang relevan, infrastruktur terbatas, dan keterampilan digital yang tidak memadai. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya dukungan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan.

Rekomendasi kebijakan mencakup pengembangan program pelatihan berbasis online yang terintegrasi dengan kurikulum lokal, peningkatan akses teknologi di sekolah, dan pembentukan komunitas pembelajaran antara guru. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu guru memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, yang akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Implementasi kebijakan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan guru yang lebih kompeten, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif dan terintegrasi sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kompetensi guru di Indonesia Barat.

## E. REFERENSI

- Alan, B., & Güven, M. (2022). Determining generic teacher competencies: A measurable and observable teacher competency framework. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(2), 123-134. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.2.472>
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80-97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Asmendri, A., Sari, M., Khairiah, K., AfniBar, Sulistyorini, Ibarra, F. P., Santos, M. R. H. M. D., & Quicho, R. F. (2023). The roles of principals in teacher competency development for students' morale improvement. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(11), 1-10. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i11.6223>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). Laporan Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet. Jakarta: APJII.



- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do. *Teaching and Teacher Education*, 21(2), 1-12.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2004.09.001>
- Harris, J., & Hofer, M. (2011). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) in action: A case study of a middle school science teacher. *Journal of Research on Technology in Education*, 43(3), 223-250.  
<https://doi.org/10.1080/15391523.2011.10782570>
- Irsyad, I., & Zamil, I. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru sekolah menengah atas (SMA). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 190-200. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i2.1825>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Statistik Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Maruyama, T. (2022). Strengthening support of teachers for students to improve learning outcomes in mathematics: Empirical evidence on a structured pedagogy program in El Salvador. *International Journal of Educational Research*, 115, 101977. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2022.101977>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan. (2021). Laporan Survei Pelatihan Guru. Jakarta: Puslitbang.
- Tondeur, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers & Education*, 62, 29-37.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.10.005>
- Zhao, Y., & Frank, K. A. (2003). Factors affecting technology uses in schools: An ecological perspective. *Computers & Education*, 41(2), 93-110.  
[https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(03\)00024-5](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(03)00024-5)

